



## EVALUASI RENCANA TATA RUANG WILAYAH ( RTRW ) TERHADAP KAWASAN BENCANA BANJIR DI KABUPATEN DHARMASRAYA

Ressa Andriani<sup>1</sup>, Iswandi Umar<sup>2</sup>

Program Studi Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: [andrianiressa40@gmail.com](mailto:andrianiressa40@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui tingkat kerawanan bencana banjir terhadap kondisi eksisting di Kabupaten Dharmasraya (2) mengetahui implementasi RTRW di Kabupaten Dharmasraya (3) mengetahui tingkat kerawanan bencana banjir terhadap RTRW di Kabupaten Dharmasraya dengan menggunakan metode *overlay* yang dilakukan pada setiap parameter yang dijadikan acuan dalam membuat rawan bencana banjir terhadap kondisi penggunaan lahan eksisting dan RTRW. Hasil penelitian menunjukkan 1) Rawan bencana banjir yang paling dominan di Kabupaten Dharmasraya adalah sedang seluas 1886,98 Km<sup>2</sup> atau 61,81% dan tinggi seluas 512,55 Km<sup>2</sup> atau 16,78 % sedangkan rawan bencana banjir terhadap kondisi penggunaan lahan dengan klasifikasi tinggi penggunaannya yaitu perkebunan seluas 395,42 Km<sup>2</sup> dan rawan klasifikasi rendah yaitu empang&kolam dan danau. 2) Implementasi RTRW yang sesuai terdapat 6 pola ruang yaitu hutan, perkebunan, pemukiman, persawahan, kawasan sempadan sungai dan tegalan/ladang. 3) Rawan bencana banjir terhadap kondisi RTRW dengan klasifikasi rawan bencana tinggi dengan peruntukan paling luas yaitu perkebunan seluas 235,15 Km<sup>2</sup> dan klasifikasi rendah yaitu embung&kolam.

**Kata kunci**— Rawan Bencana Banjir, Penggunaan Lahan Eksisting, RTRW

### Abstract

*The purpose of this study was to (1) determine the level of flood hazard to existing conditions in Dharmasraya Regency (2) to determine the implementation of RTRW in Dharmasraya Regency (3) to determine the level of flood hazard to RTRW in Dharmasraya Regency by using an overlay method carried out on each parameter used as a reference in making flood-prone to the conditions of existing land use and RTRW. The results showed 1) The most dominant flood-prone area in Dharmasraya Regency was moderate covering an area of 1886,98 Km<sup>2</sup> or 61,81% and a high area of 512,55 Km<sup>2</sup> or 16,78 %, while the prone to flooding on land use conditions with a high classification of use The land is a plantation area of 395,42 Km<sup>2</sup> and prone to low classification, namely ponds & ponds and lakes. 2) The implementation of the appropriate RTRW consists of 6 spatial patterns, namely forests, plantations, settlements, rice fields, riparian areas and moor / fields. 3) Flood-prone to RTRW conditions with a high disaster-prone classification with the most extensive designation, namely plantations covering an area of 235,15 km<sup>2</sup> and low classification, namely reservoirs & ponds.*

**Keywords**— Flood Hazard, Use of Existing Land, RTRW

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Bencana alam yang sering melanda suatu daerah dapat mengakibatkan terganggunya ketenangan dan aktivitas pola hidup manusia. Bencana alam meteorologi atau hidrometeorologi adalah salah satu bentuk bencana yang disebutkan dalam Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Banjir termasuk ke dalam bencana hidrometeorologi. Banjir disebabkan oleh hujan yang terjadi dalam waktu yang panjang atau curah hujan yang tinggi, buruknya penanganan sampah, pembangunan tempat permukiman, bendungan dan saluran air yang rusak, keadaan tanah dan tanaman, dan daerah bebatuan yang sulit meresap air (Yayasan IDEP, 2007. ). Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya bencana yaitu peruntukan tata ruang di dataran banjir yang tidak sesuai dengan fungsi lahan.

Penataan ruang dan lahan perlu didasarkan pada pertimbangan rasional sesuai dengan potensi wilayah tersebut, agar terjadi efisiensi penggunaan ruang tanpa menurunkan kualitas lahan. Penurunan kualitas lahan dapat berdampak pada rusaknya lingkungan dan resiko bencana yang dapat muncul secara terduga menurut ( Junaedi, 2008 ). Undang-undang 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa penataan ruang harus memperhatikan pada

aspek kebencanaan sebagai upaya meningkatkan keselamatan dan kenyamanan kehidupan penghidupan. UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 47, mitigasi untuk mengurangi resiko bencana bagi masyarakat yang berada di kawasan bencana salah satunya melalui penataan ruang dan wilayah. Penataan ruang diselenggarakan dengan memperhatikan kondisi fisik wilayah Kabupaten Dharmasraya terhadap bencana.

Kabupaten Dharmasraya merupakan kabupaten yang memiliki potensi ancaman bencana banjir yang cukup tinggi. Hal ini diakibatkan terdapat curah hujan yang tinggi dan meluapnya sungai Batang Hari di Kabupaten Dharmasraya. Apabila setiap hujan turun yang cukup tinggi maka akan mengakibatkan sungai Batang Hari meluap sampai kedaratan menuju lahan pertanian, permukiman masyarakat akan terganggunya aktivitas masyarakat tersebut. Kawasan yang sangat potensi rawan bencana banjir di Kabupaten Dharmasraya adalah dataran banjir yang bermorfologi dataran disepanjang aliran sungai Batanghari, Batang Timpeh , Sungai Batang Abai dan Sungai Bonjol, yang ketika aliran sungai pada kondisi normal tidak meluap namun pada saat musim hujan aliran sungai melampui batas normal terjadi limpasan air sungai yang menyebabkan banjir.. Berangkat dari

hal tersebut perlu dilakukan suatu penelitian terkait pola ruang berbasis kerawanan banjir untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya banjir dan wilayah yang berpotensi terjadinya rawan banjir di Kabupaten Dharmasraya agar dapat menjadi bahan informasi baik bagi masyarakat maupun bagi pemerintah sebagai bahan evaluasi dalam kebijakan penyusunan rencana tata ruang (RTRW) dan sebagai upaya pencegahan atau mitigasi dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana khususnya banjir.

Penelitian ini mengetahui rawan bencana banjir, penggunaan lahan eksisting, implementasi RTRW ( Rencana Tata Ruang Wilayah ) dan mengetahui rawan bencana banjir terhadap kondisi penggunaan lahan eksisting, implementasi RTRW ( Rencana Tata Ruang Wilayah ) dan rawan bencana banjir terhadap kondisi RTRW ( Rencana Tata Ruang Wilayah ).

## METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian ini di Kabupaten Dharmasraya, dan dilaksanakan pada tahun 2020. Metode analisis yang digunakan adalah metode penelitian pendekatan kuantitatif berjenjang ini memberikan nilai yang sama untuk setiap komponen yang digunakan dalam analisisnya. Data - data diproses menggunakan skor yang sudah ditentukan. Pengharkatan berjenjang ini dilakukan tiap unsur

pada parameter agar sesuai dengan besaran kontribusi tiap unsur terhadap model yang dikembangkan yang diperoleh menurut Paimin dalam Hermon (2009:36) untuk membuat rawan bencana banjir yang sesuai. Parameter tersebut adalah bentuk lahan, lereng dan das.

**Tabel 1.** Indikator Rawan Banjir

II	DAERAH RAWAN TERKENA BANJIR			
1.	ALAMI (55 %)			
a.	Bentuk Lahan (30 %)	Pegunungan, perbukitan Kipas dan lahar Dataran, teras Dataran, teras (lereng <2%) Dataran aluvial, lembah aluvial, jalur kelokan	Rendah Agak rendah Sedang Agak tinggi Tinggi	1 2 3 4 5
b.	Lereng lahan kiri-kanan sungai (%) (10 %)	> 8 (Sangat lancar) 2 - 8 (Agak lancar) < 2 (Terhambat)	Rendah Sedang Tinggi	1 3 5
c.	Pembendungan oleh percabangan sungai/air pasang (10 %)	Tidak ada Anak cabang sungai induk Cabang sungai induk Sungai induk / <i>Bottle neck</i> Pasang air laut	Rendah Agak rendah Sedang Agak tinggi Tinggi	1 2 3 4 5
d.	Meandering Sinusitas (P) = panjang/jarak sungai sesuai belokanjarak lurus (5 %)	1,0 - 1,1 1,2 - 1,4 1,5 - 1,6 1,7 - 2,0 > 2	Rendah Agak rendah Sedang Agak tinggi Tinggi	1 2 3 4 5

Sumber : Paimin ( Hermon (2009:36)

Klasifikasi:

Rendah : 0 – 0,91

Sedang : 0,92 – 1,82

Tinggi : 1,83 – 2,75

Dari parameter tersebut dilakukan *overlay* peta yang dilakukan dengan bertahap. Untuk melihat kondisi rawan bencana banjir terhadap penggunaan lahan eksisting dan RTRW ( Rencana Tata Ruang Wilayah ) menggunakan *overlay*. Selanjutnya untuk mengetahui implementasi RTRW ( Rencana Tata Ruang Wilayah ) adalah *overlay* antara peta pola ruang dengan peta penggunaan lahan eksisting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

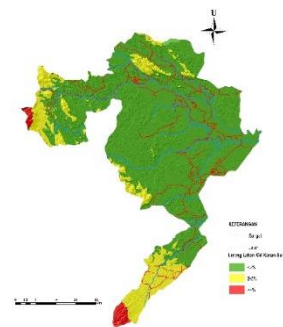
#### 1. Rawan Bencana Banjir Terhadap Penggunaan Lahan Eksisting

##### 1) Rawan Bencana Banjir

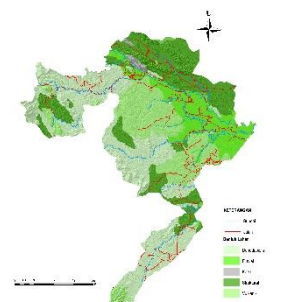
Rawan Bencana Banjir diperoleh dengan menggunakan peta bentuk lahan, peta lereng dan peta das. Dari ketiga parameter tersebut dilakukan *overlay* maka diperoleh peta rawan bencana banjir. Hasil yang diperoleh yaitu kemiringan lereng paling luas terdapat pada klasifikasi terhambat dengan luas lereng yaitu 2510,21 Km<sup>2</sup> atau 83,28 % dan paling sedikit yaitu sangat lancar seluas 48,82 Km<sup>2</sup> atau 1,61%, bentuk lahan yang paling banyak yaitu bentuk lahan Denudasional seluas 1106,84 Km<sup>2</sup> atau 36,21 % dan paling sedikit adalah bentuk lahan Karst seluas 27,91 Km<sup>2</sup> atau 0,91 %. Dan meandering sungai dengan buffer 100 meter. Hasil yang diperoleh dari ketiga parameter tersebut adalah rawan bencana banjir yang paling tinggi seluas 512,55 Km<sup>2</sup> atau 16,78 % , sedang seluas 1886,98 Km<sup>2</sup> atau 61,81 % dan rendah seluas 653,21 Km<sup>2</sup> atau 21,39 %.

Dalam pembuatan peta *ground check* kerawanan bencana banjir dilakukan dengan pengambilan titik lokasi banjir menggunakan GPS ( *SW Maps* ) di lapangan. Kemudian data di *overlay* menggunakan peta rawan bencana banjir Kabupaten Dharmasraya melalui aplikasi ArcGis 10.3. Hasil yang diperoleh

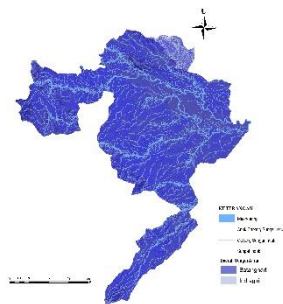
yaitu titik validasi di peta terdapat 13 lokasi dengan rawan bencana banjir tinggi di peta. Dikatakan tidak sesuai karena hasil pengolahan rawan bencana banjir yang diperoleh pada titik validasi tersebut masuk kedalam kelas rawan bencana banjir tinggi, sedangkan ketika dilakukan pengamatan langsung dan wawancara warga setempat disimpulkan bahwa daerah sekitar titik validasi tersebut masuk kedalam kelas rawan bencana banjir sedang dan rendah. Terdapat 2 titik yang sesuai dilapangan sedangkan yang tidak sesuai terdapat 11 titik.



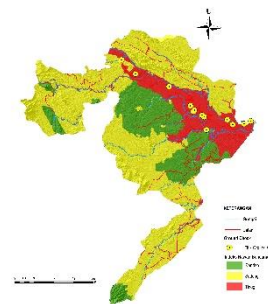
**Gambar 1.** Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Dharmasraya



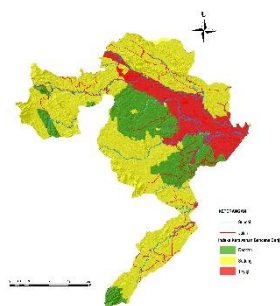
**Gambar 2.** Peta Bentuk Lahan Kabupaten Dharmasraya



**Gambar 3.** Peta Das Kabupaten Dharmasraya



**Gambar 5.** Peta *Ground Check* Kabupaten Dharmasraya



**Gambar 4.** Peta Rawan Bencana Banjir Kabupaten Dharmasraya

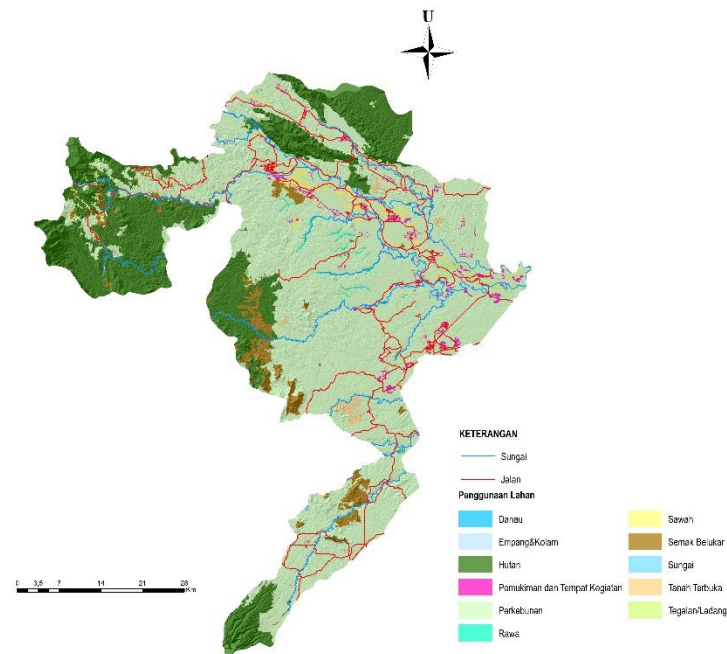
## 2) Penggunaan Lahan Eksisting

Pembuatan peta penggunaan lahan eksisting dilakukan dengan menggunakan interpretasi *Google Earth Imagery* yang didownload dari *software SAS Planet*. Terdapat sebelas penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Dharmasraya yaitu: Danau, Empang & Kolam, Perkebunan, Pemukiman dan Tempat Kegiatan, Sawah, Tegalan/Ladang, Sungai, Semak Belukar, Rawa, Hutan dan Tanah Terbuka.

**Tabel 2.** Penggunaan Lahan Eksisting Kabupaten Dharmasraya

No	Penggunaan Lahan	Luas Km <sup>2</sup>	Persentase (%)
1	Danau	0,14	0,004
2	Empang&Danau	0,88	0,02
3	Hutan	747,76	24,78
4	Tanah Terbuka	17,47	0,57
5	Perkebunan	1986,16	65,83
6	Pemukiman dan Tempat Kegiatan	52,05	1,72
7	Rawa	12,2	0,40
8	Sawah	47,91	1,58
9	Semak Belukar	106,67	3,53
10	Sungai	22,52	0,74
11	Tegalan/Ladang	23,01	0,76
	Total	3016,77	100

*Sumber* : Analisis Peneliti 2021



**Gambar 6.** Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Dharmasraya

Kabupaten Dharmasraya memiliki penggunaan lahan paling luas yaitu perkebunan seluas 1986,16 Km<sup>2</sup> atau 65,83 % , hutan seluas 747,76 Km<sup>2</sup> atau 24,78 % dan luas paling sedikit yaitu Danau seluas 0,29 Km<sup>2</sup> atau 0,00 %. Penggunaan lahan perkebunan tersebar di Kabupaten Dharmasraya.

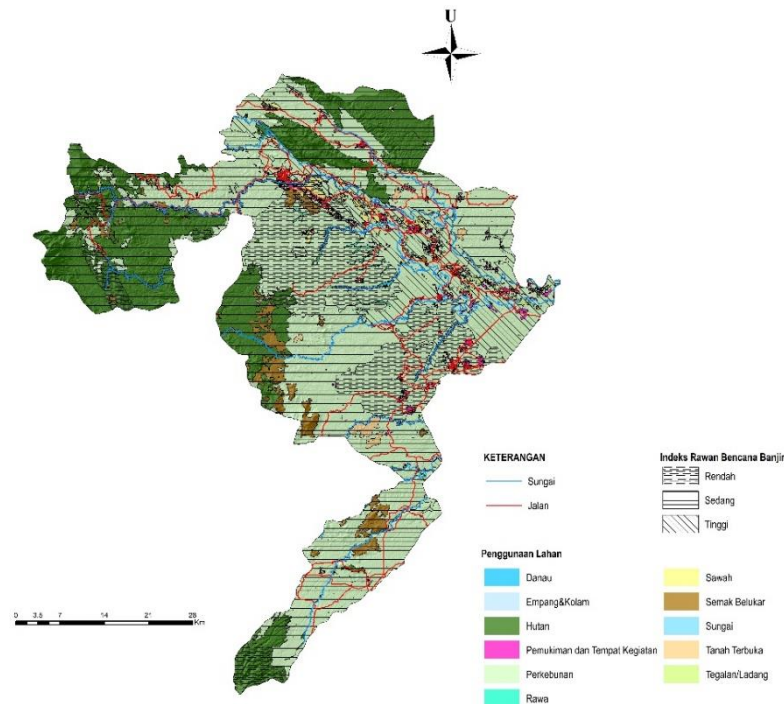
## 2. Rawan Bencana Banjir Terhadap Penggunaan Lahan Eksisting

Analisis dilakukan dengan mengoverlay peta rawan bencana banjir dengan peta kondisi penggunaan lahan eksisting.

**Tabel 3.** Rawan Bencana Banjir Terhadap Penggunaan Lahan Kabupaten Dharmasraya

Rawan Bencana Banjir	Penggunaan Lahan													Luas Km <sup>2</sup>	Persentase (%)
	Hutan	Perkebunan	Pemukiman dan Tempat Kegiatan	Sawah	Tegalan/Ladang	Sungai	Tanah Terbuka	Semak Belukar	Rawa	Danau	Empang&Kolam				
Tinggi	9,72	395,42	31,48	37,6	13,47	17,04	0,09	5,43	2,09	0	0,29	512,54	16,78		
Sedang	647,07	1097,57	9,71	8,01	7,43	6,13	16,8	91,55	2,31	0,14	0,42	1887,17	61,81		
Rendah	90,92	510,14	14,68	12,95	2,67	0,25	0,56	12,87	7,98	0	0,21	653,23	13,90		
	Total											3052,94	100		

Sumber : Analisis Peneliti 2021



**Gambar 7.** Peta Rawan Bencana Banjir Terhadap Penggunaan Lahan Eksisting Kabupaten Dharmasraya

Kabupaten Dharmasraya memiliki rawan bencana banjir dengan klasifikasi paling tinggi penggunaan lahannya yaitu perkebunan dengan luas 395,42 Km<sup>2</sup> dan rawan bencana banjir dengan klasifikasi sedang yaitu perkebunan dengan luas 1097,57 Km<sup>2</sup> dan rawan bencana banjir dengan klasifikasi rendah yaitu rawa, empang&kolam, danau dan tanah terbuka dengan luas 0 Km<sup>2</sup>.

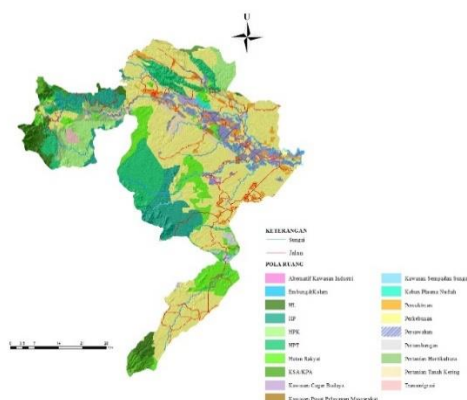
### 3. Implementasi RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Dharmasraya tahun 2011-2031

1) RTRW ( Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Dharmasraya tahun 2011 - 2031 Pemerintah Kabupaten Dharmasraya telah menetapkan pola ruang mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2031 terdapat 19 pola ruang yaitu terdapat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Pola Ruang Kabupaten Dharmasraya tahun 2011 – 2031

No	Pola Ruang	Luas Km <sup>2</sup>	Persentase ( %)
1	Alternatif Kawasan Industri	168,54	5,27
2	Embung&Kolam	1,33	0,04
3	HL	122,79	3,84
4	HP	264,91	8,29
5	HPK	155,14	4,85
6	HPT	317,35	9,94
7	Hutan Rakyat	302,03	9,46
8	Kawasan Cagar Budaya	9,14	0,28
9	Kawasan Pusat Pelayanan Masyarakat	4,49	0,14
10	Kawasan Sempadan Sungai	46,94	1,47
11	Kebun Plasma Nuftah	7,68	0,24
12	KSA/KPA	53,85	1,68
13	Pemukiman	105,92	3,31
14	Perkebunan	1334,1	41,79
15	Persawahan	145,89	4,56
16	Pertambangan	23,81	0,74
17	Pertanian Hortikultura	63,31	1,98
18	Pertanian Tanah Kering	52,09	1,63
19	Transmigrasi	13,06	0,40
Total		3192,37	100

Sumber: PU Kabupaten Dharmasraya tahun 2011 -2031

**Gambar 8.** Peta Pola Ruang Kabupaten Dharmasraya

Rencana Tata Ruang Wilayah di Kabupaten Dharmasraya memiliki peruntukan paling besar yaitu perkebunan seluas 1334,1 Km<sup>2</sup> atau 41,79 %, selanjutnya hutan rakyat

seluas 302,03 Km<sup>2</sup> atau 9,46 %. Dari luas wilayah.



## 2) RTRW ( Rencana Tata Ruang Wilayah ) Terhadap Penggunaan Lahan Eksisting

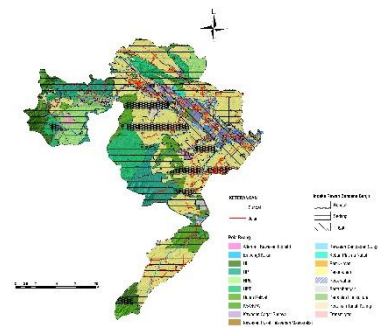
Analisis ini dilakukan untuk menentukan implementasi dan inkonsistensi RTRW di Kabupaten Dharmasraya dengan membutuhkan input dua peta tematik yakni peta penggunaan lahan eksisting dan peta pola ruang. Analisa ini dilakukan dengan mengoverlay peta pola ruang dan peta penggunaan lahan untuk mengetahui luas dari kedua peta tersebut.

Berdasarkan pola ruang dan penggunaan lahan eksisting terhadap rawan bencana banjir dilihat dari implementasinya terdapat enam yaitu hutan seluas 13,79 Km<sup>2</sup> atau 7,03 %, perkebunan seluas 90,61 Km<sup>2</sup> atau 46,22% , pemukiman dengan luas 36,58 Km<sup>2</sup> atau 18,66 %, sawah seluas 19,73 Km<sup>2</sup> atau 10,06%, kawasan sempadan sungai seluas 34,04 Km<sup>2</sup> atau 17,36 % dan tegalan/ladang seluas 1,25 Km<sup>2</sup> atau 0,63%. Dilihat berdasarkan inkonsistensi ( penyimpangan ) terdapat beberapa penyimpangan yang tidak sesuai dengan pola ruang terhadap penggunaan lahan eksisting diantaranya yaitu transmigrasi, empang&kolam, alternatif kawasan industri, kawasan pusat pelayanan masyarakat, kebun plasma nuftah, KSA/KPA, kawasan cagar budaya

dan pertambangan memiliki dengan persentasi 100%.

## 4. Rawan Bencana Banjir Terhadap RTRW ( Rencana Tata Ruang Wilayah ) tahun 2011 - 2031

Analisis dilakukan dengan mengoverlay peta rawan bencana banjir terhadap peta pola ruang.



**Gambar 9.** Peta Rawan Bencana Banjir Terhadap RTRW ( Rencana Tata Ruang Wilayah )

Berdasarkan peruntukan paling luas terdapat pada perkebunan memiliki rawan bencana tinggi seluas 235,15 Km<sup>2</sup> selanjutnya persawahan seluas 123,59 Km<sup>2</sup>, peruntukan dengan rawan bencana sedang yaitu perkebunan seluas 716,68 Km<sup>2</sup>, peruntukan dengan rawan bencana rendah yaitu alternatif kawasan industri, embung&kolam, kawasan cagar budaya, kawasan pusat pelayanan masyarakat, kawasan sempadan sungai, kebun plasma nuftah dan pertambangan.

**Tabel 5.** Rawan Bencana Banjir Terhadap Pola Ruang

Pola Ruang	Rawan Bencana Banjir	Tinggi	Sedang	Rendah	
	Alternatif Kawasan Industri	54,84	45,65	68,45	
	Embung&Kolam	1,34	0	0	
	HL	0	113,98	8,81	
	HP	1,12	249,31	14,43	
	HPK	2,79	139,19	13,11	
	HPT	2,15	269,97	45,25	
	Hutan Rakyat	23,72	210,88	68,7	
	Kawasan Cagar Budaya	7,56	1,59	0	
	Kawasan Pusat Pelayanan Masyarakat	4,47	0	0	Total
	Kawasan Sempadan Sungai	32,52	11,79	0,09	
	Kebun Plasma Nuftah	0,26	7,43	0	
	KSA/KPA	0	22,4	31,46	
	Pemukiman	58,15	29,42	24,27	
	Perkebunan	235,15	716,68	393,25	
	Persawahan	123,59	15,85	18,42	
	Pertambangan	1,07	22,75	0	
	Pertanian Hortikultura	2,1	52,86	8,36	
	Pertanian Tanah Kering	17,79	11,39	26,75	
	Transmigrasi	0	13,07	0	
	Luas Km <sup>2</sup>	568,62	1934,21	721,35	3224,18
	Persentase (%)	17,63	59,99	22,37	100

Sumber : Analisis Peneliti 2021

## PEMBAHASAN

### 1. Rawan Bencana Banjir Terhadap Penggunaan Lahan Eksisting

#### 1) Rawan Bencana Banjir

Kabupaten Dharmasraya memiliki indeks rawan banjir tinggi pada kawasan bentuk lahan fluvial yakni bentuk lahan yang datar dan rawan banjir. Selain itu, memiliki lereng lahan kiri kanan sungai terhambat <2%, dengan meandering sungai buffer 100 meter.

#### 2) Penggunaan Lahan Eksisting

Penggunaan lahan eksisting merupakan hasil dari berbagai faktor

yang berhubungan dengan sumberdaya lahan yang tersedia dan juga karena adanya kondisi social, ekonomi dan budaya dari masyarakat lampau hingga perkembangannya sampai saat ini. ( Sitorus, 2014 ). Penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Dharmasraya setelah dilakukan ditigasi pada interpretasi *Google Earth Imagery* yang didownload dari *software SAS Planet*. Terdapat sebelas penggunaan lahan , dengan penggunaan lahan terluas yaitu perkebunan seluas 1986,16 Km<sup>2</sup> atau 65,83 % , hutan seluas 747,76 Km<sup>2</sup> atau 24,78 % dan

luas paling sedikit yaitu Danau seluas 0,29 Km<sup>2</sup> atau 0,00 %. Penggunaan lahan perkebunan tersebar di Kabupaten Dharmasraya.

### 3) Rawan Bencana Banjir Terhadap Penggunaan Lahan Eksisting

Berdasarkan penggunaan lahan di Kabupaten Dharmasraya ditutupi oleh perkebunan. Pola persebaran penggunaan lahan di Kabupaten Dharmasraya bahwa perkebunan masih mendominasi daerah - daerah datar dengan ketinggian 100 mdpl dan kelerengan 0 - 8 %. Aktivitas budidaya terutama sawah , perkebunan, pemukiman dan tempat kegiatan, tegalan/ladang. Luas perkebunan ( kebun campuran ) berupa pertanian lahan kering dan pertanian lahan basah. Rawan bencana banjir tinggi yaitu perkebunan seluas 395,42 Km<sup>2</sup>, selanjutnya rawan bencana banjir sedang yaitu perkebunan seluas 1097,57 Km<sup>2</sup>, rawan bencana banjir sedang yaitu hutan seluas 647,07 Km<sup>2</sup> , rawan bencana banjir rendah yaitu hutan seluas 90,92 Km<sup>2</sup> , rawan bencana banjir tinggi yaitu pemukiman dan tempat kegiatan seluas 31,48 Km<sup>2</sup> dan rawan bencana banjir tinggi yaitu sawah dengan luas 37,6 Km<sup>2</sup>.

## 2. Implementasi RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) tahun 2011 – 2031

Pemerintah Kabupaten Dharmasraya telah menetapkan rencana struktur ruang dan pola ruang, struktur ruang yang merupakan sarana prasarana dan pola ruang yaitu peruntukan ruang yang memiliki fungsi lindung dan budidaya. Peruntukan ruang yang ditetapkan di Kabupaten Dharmasraya yaitu: alternatif kawasan industri, embung&kolam, hutan lindung, hutan produksi, hutan produksi konversi, hutan produksi terbatas, hutan rakyat, kawasan cagar budaya, kawasan pusat pelayanan masyarakat, kawasan sempadan sungai, kebun plasma nuftah, KSA/KPA, pemukiman, perkebunan, persawahan, pertambangan, pertanian hortikultural, pertanian tanah kering dan transmigrasi.

Implementasi dan inkonsistensi pola ruang dengan penggunaan lahan banyak mengalami penyimpangan dan hanya beberapa yang tidak mengalami penyimpangan. Menurut Fauziah dan Prakoso ( 2012) dan Umar ( 2016 ) pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang akan mengakibatkan terganggunya rencana pemanfaatan ruang berkelanjutan. Selain itu inkonsistensinya pemanfaatan ruang dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan bencana

alam. Kabupaten Dharmasraya memiliki topografi datar, sekitar 43,67 % kawasannya memiliki kemiringan lereng lebih 0 - 8 % ( datar ), sehingga perlu analisis akurat dalam pemanfaatan lahan. Mutaali 2013, menyatakan indeks inkonsistensi RTRW merupakan cerminan konflik antar penggunaan lahan. Implementasi yang sesuai terdapat 6 yaitu hutan, perkebunan, pemukiman, sawah, kawasan sempadan sungai dan tegalan/ladang.

### **3. Rawan Bencana Banjir Terhadap Kondisi RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah)**

Rencana pola ruang Kabupaten Dharmasraya terdiri dari kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung diartikan sebagai kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan nilai sejarah, serta budaya untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan. Hutan lindung merupakan kawasan lindung dengan luas yaitu 122,79 Km<sup>2</sup> atau 3,84 %. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan sumberdaya manusia. Secara umum rencana kawasan budidaya di

kabupaten Dharmasraya didominasi oleh perkebunan seluas 1334,1 Km<sup>2</sup> atau 41,79 %, hutan produksi dengan seluas 264,91 Km<sup>2</sup> atau 8,29 % dan sawah seluas 145,89 Km<sup>2</sup> atau 4,56 %. Dalam kaitannya dengan rencana pola ruang berbasis kebencanaan khususnya banjir secara umum untuk pola ruang kawasan lindung dan kawasan budidaya sudah memenuhi ketentuan yang diatur dalam UU Nomor 26 Tahun 2007 . Kawasan bencana banjir terhadap pola ruang dengan rawan bencana banjir tinggi yaitu peruntukan perkebunan dengan luas 235,15 Km<sup>2</sup> dan rawan bencana banjir sedang dengan luas 716,68 Km<sup>2</sup> , rawan bencana banjir sedang dengan peruntukan hutan rakyat memiliki luas 210,88 Km<sup>2</sup> dan peruntukan HPT memiliki luas 269,97 Km<sup>2</sup> , rawan bencana banjir tinggi dengan peruntukan pemukiman memiliki luas 29,42 Km<sup>2</sup> dan peruntukan persawahan dengan rawan bencana tinggi memiliki luas 123,59 Km<sup>2</sup>.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Kawasan bencana banjir di Kabupaten Dharmasraya terdapat tiga indeks kerawanan yaitu tinggi seluas 512,55 Km<sup>2</sup>, sedang seluas 1886,98 Km<sup>2</sup> dan rendah seluas 653,21 Km<sup>2</sup>. Kondisi penggunaan lahan di Kabupaten Dharmasraya masih

di dominasi oleh perkebunan ( kebun campuran ) berupa pertanian lahan kering dan pertanian lahan basah. Rawan bencana banjir tinggi yaitu perkebunan seluas 395,42 Km<sup>2</sup>, selanjutnya rawan bencana banjir sedang yaitu perkebunan seluas 1097,57 Km<sup>2</sup>, rawan bencana banjir sedang yaitu hutan seluas 647,07 Km<sup>2</sup>, rawan bencana banjir rendah yaitu hutan seluas 90,92 Km<sup>2</sup>, rawan bencana banjir tinggi yaitu pemukiman dan tempat kegiatan seluas 31,48 Km<sup>2</sup> dan rawan bencana banjir tinggi yaitu sawah seluas 37,6 Km<sup>2</sup>.

2. Implementasi yang sesuai seperti hutan seluas 13,79 Km<sup>2</sup> atau 7,03 %, perkebunan seluas 90,61 Km<sup>2</sup> atau 46,22 % , pemukiman seluas 36,58 Km<sup>2</sup> atau 18,66 %, sawah seluas 19,73 Km<sup>2</sup> atau 10,06 %, kawasan sempadan sungai seluas 34,04 Km<sup>2</sup> atau 17,36 % dan tegalan/ladang seluas 1,25 Km<sup>2</sup> atau 0,63 %. Sedangkan yang mengalami penyimpangan atau inkonsistensi adalah transmigrasi, empang&kolam, alternatif kawasan industri, kawasan pusat pelayanan masyarakat, kebun plasma nuftah, KSA/KPA, kawasan cagar budaya, pertambangan, semak belukar, rawa, danau dan tanah terbuka.

3. Kawasan bencana banjir terhadap pola ruang dengan rawan bencana banjir tinggi yaitu peruntukan perkebunan seluas 235,15 Km<sup>2</sup> dan rawan bencana banjir sedang seluas 716,68 Km<sup>2</sup>, rawan bencana banjir sedang dengan peruntukan hutan rakyat memiliki luas 210,88 Km<sup>2</sup> dan peruntukan HPT memiliki luas 269,97 Km<sup>2</sup>, rawan bencana banjir tinggi dengan peruntukan pemukiman memiliki luas 58,15 Km<sup>2</sup> dan peruntukan persawahan dengan rawan bencana tinggi memiliki luas 123,59 Km<sup>2</sup>.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik ( BPS ). 2019. Kabupaten Dharmasraya dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya.
- Canesty, Fiorentina Fina. 2017. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Tata Ruang dan Wilayah yang Berbasis Mitigasi Bencana di Kabupaten Cilacap*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Pedoman Penyusunan RTRW Kabupaten.
- Sejati, P. Andy dan Santun R.P.Sitorus.2020. *Analisis Keselarasan Pemanfaatan Ruang dengan Rencana Tata Ruang dan Pengendalian di Kota Jakarta Timur*. Jurnal Tata Loka.Volume 22 Nomor 1, Februari 2020.

- Umar, Iswandi dan Dewata Indang.2018. *Arahan Kebijakan Mitigasi Pada Zona Rawan Banjir Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat*. Padang: UNP.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Yamani, Achmad dan Ernan Rustiadi. 2015. *Evaluasi Pola Ruang Berbasis Kerawanan Banjir di Kabupaten Pidie*. Jurnal Tata Loka. Volume 17 Nomor 3, Agustus 2015